

JSTRATEGI PEMBELAJARAN PAI YANG RESPONSIF BUDAYA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL INDONESIA

Ahmad Sidik, Muhammad Hori, Su'udi, Yuningsih Kristiningrum, Faroha Amalia Husna, Maksum

Universitas Al-Falah As-sunniah Kemcong Jember

ahmad.sdk789@gmail.com, 2121118503@uas.ac.id, idoenafis@gmail.com,
yunignafis@gmail.com, azkaatmajaya@gmail.com, 254486130037@uas.ac.id

DOI :

Received: Juni 2026

Accepted: Juni 2026

Published: Juni 2026

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) in the context of Indonesia's multicultural society requires culturally responsive learning strategies to form students' tolerant and inclusive character. This study aims to analyze culturally responsive PAI learning strategies, examine strategy implementation in learning practices, and identify implementation challenges and opportunities. The research employs a descriptive qualitative approach with *library research* method on indexed SINTA books and journals from 2016–2026. Results indicate three main strategies: enrichment of teaching materials with multicultural perspectives, application of dialogic discussion and cooperative learning methods, and creation of democratic and inclusive school culture. Strategy implementation is effective through integration of Islamic values with local wisdom and *student-centered* approaches. Implementation challenges include limited teacher competence, lack of inclusive teaching materials, and social resistance. Multicultural-based PAI learning strategies are proven more effective in increasing student tolerance (68.65%) compared to traditional models (31.34%). This study contributes to the development of inclusive PAI learning methodology and serves as a reference for PAI teachers in designing culturally responsive learning.

Keywords: PAI learning; multicultural; culturally responsive

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia memerlukan strategi pembelajaran yang responsif budaya untuk membentuk karakter siswa yang toleran dan inklusif. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pembelajaran PAI responsif budaya, mengkaji implementasi strategi dalam praktik pembelajaran, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang implementasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *library research* terhadap literatur buku dan jurnal terindeks SINTA 2016–2026. Hasil penelitian menunjukkan tiga strategi utama: pengayaan materi ajar dengan perspektif multikultural, aplikasi metode diskusi dialogis dan pembelajaran kooperatif, serta kreasi kultur sekolah yang demokratis dan inklusif. Implementasi strategi efektif melalui integrasi nilai Islam dengan kearifan lokal dan pendekatan *student-centered*. Tantangan implementasi meliputi keterbatasan kompetensi guru, kurangnya materi ajar inklusif, dan resistensi sosial. Strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural terbukti lebih efektif meningkatkan toleransi siswa (68,65%) dibandingkan model tradisional (31,34%). Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi pembelajaran PAI inklusif dan menjadi referensi bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran responsif budaya.

Kata kunci: pembelajaran PAI; multikultural; responsif budaya

Pendahuluan

Dalam konteks global saat ini, pendidikan agama menghadapi tantangan kompleks seiring dengan meningkatnya fenomena intoleransi, radikalisme, dan eksklusivisme di kalangan masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan. Data Setara Institute (2023) menunjukkan bahwa sekitar 30% remaja Indonesia tergolong intoleran atau rentan terhadap paham radikal, dengan 24,2% intoleran pasif, 5% intoleran aktif, dan 0,6% berpotensi terpapar paham radikal. Dunia pendidikan global semakin menyadari bahwa pengajaran agama tidak dapat hanya berfokus pada aspek doktrin teologis, tetapi harus diintegrasikan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat multikultural (Nuraya, 2024). Pendidikan multikultural menjadi pendekatan strategis untuk membekali peserta didik dengan kemampuan menghargai perbedaan, mengembangkan empati, dan beradaptasi dalam masyarakat yang majemuk.

Di Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman agama, budaya, suku, dan nilai lokal yang sangat kompleks, pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, moralitas, dan pemahaman spiritual bagi individu muslim sekaligus membangun harmoni sosial (Handoko, Sumarna, & Rozak, 2022; Mashuri, Saepudin, & Syahid, 2024). Penelitian terhadap siswa dan dosen di 34 provinsi menunjukkan bahwa siswa dan mahasiswa memiliki kecenderungan pada pandangan keagamaan yang intoleran dengan persentase opini radikal 58,5%, intoleransi internal 51,1%, dan intoleransi eksternal 34,3% (Ulum & Muqowim, 2026). Fenomena intoleransi tidak hanya terjadi di lingkungan sosial, tetapi juga merembes ke dunia pendidikan, di mana beberapa siswa menunjukkan sikap eksklusif yang menolak perbedaan. Model pembelajaran PAI memiliki potensi untuk membentuk radikalisme siswa, sama dengan opini dan pemahaman radikal guru yang berpotensi menular terhadap para siswa (Ulum & Muqowim, 2026).

Urgensi penerapan PAI berbasis multikultural menjadi semakin penting di tengah meningkatnya tantangan intoleransi dan fragmentasi sosial. Pengembangan model pembelajaran PAI berbasis multikultural terbukti efektif meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa, dengan peningkatan rata-rata 68,65% versus 31,34% jika dibandingkan dengan model tradisional (Nurkarimah et al., 2026). Strategi pembelajaran PAI yang mengedepankan nilai multikultural terbukti efektif mentransformasi pemahaman teoretis siswa menjadi sikap toleransi aktif dan mencegah potensi radikalisme (Sastra et al., 2026). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih luas yang memasukkan nilai toleransi, empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan keadilan untuk mempersiapkan siswa hidup dalam masyarakat yang beragam secara harmonis (Handoko et al., 2022; Handika, Said, & Hakim, 2026).

Riset terdahulu tentang pendidikan PAI multikultural telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih membahas secara umum dalam konteks pendidikan nasional tanpa fokus spesifik pada integrasi nilai multikultural dalam kurikulum PAI. Penelitian Nurkarimah et al. (2026) menganalisis strategi pembelajaran PAI multikultural dengan fokus pada tiga strategi utama: pengayaan materi ajar, metode diskusi dialogis, dan kultur sekolah inklusif. Penelitian Hamsyah et al. (2025) melihat bagaimana pendidikan multikultural digunakan dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan toleransi siswa beda agama di sekolah dasar. Penelitian Nurlala dan Irawan (2026) mengkaji penerapan strategi pembelajaran PAI berbasis kontekstual yang mengintegrasikan nilai Islam dengan budaya lokal. Namun, terdapat kebaruan (novelty) dari penelitian ini yang terletak pada fokus spesifik integrasi nilai multikultural dalam kurikulum PAI dan eksplorasi metode pembelajaran inovatif

seperti pembelajaran kolaboratif antar kelompok agama (Zulaikah & Afrilyasanti, 2025).

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan riset, penelitian ini urgent untuk dilakukan karena diperlukan pendekatan holistik, adaptif, dan kolaboratif dalam implementasi strategi pembelajaran PAI responsif budaya (Nurkarimah et al., 2026). Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pembelajaran PAI responsif budaya dalam konteks multikultural Indonesia, mengkaji implementasi strategi dalam praktik pembelajaran, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang (Nurkarimah et al., 2026; Sastra et al., 2026). Signifikansi penelitian memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi pembelajaran PAI berbasis multikultural dan menjadi referensi bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran inklusif (Nurkarimah et al., 2026; Handika et al., 2026).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research* (studi pustaka) untuk menganalisis strategi pembelajaran PAI yang responsif budaya dalam konteks multikultural Indonesia (Nurkarimah et al., 2026). Sumber data utama berasal dari buku akademik terbitan 2016–2026, jurnal ilmiah terindeks SINTA 2–5 yang terverifikasi, serta dokumen kebijakan pendidikan nasional terkait PAI dan pendidikan multikultural (Mashuri, Saepudin, & Syahid, 2024). Jurnal yang digunakan meliputi *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, *SUKIJO: Jurnal Pendidikan Islam*, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, dan *Chalim Journal of Teaching and Learning* yang telah diverifikasi validitasnya (Hamsyah et al., 2025; Nurlela & Irawan, 2026; Handika et al., 2026; Ulum & Hasan, 2025; Ulum & Muqowim, 2026).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan literatur relevan mencakup artikel ilmiah, buku, dan dokumen kurikulum terbaru terkait integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI (Anjarwati, Asih, & Mubin, 2025). Proses pengumpulan data melibatkan reduksi data berdasarkan tema utama strategi pembelajaran PAI responsif budaya, termasuk pengayaan materi ajar, metode diskusi dialogis, dan kultur sekolah inklusif (Nurkarimah et al., 2026). Analisis data dilakukan melalui tahapan analisis tematik (*thematic analysis*) yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data tematik, dan sintesis temuan (Nurkarimah et al., 2026). Teknik analisis konten kualitatif digunakan untuk mengkaji literatur primer dan sekunder secara mendalam, dengan triangulasi sumber untuk memastikan validitas data (Hamsyah et al., 2025; Handika et al., 2026).

Pengertian operasional dalam penelitian ini mencakup *strategi pembelajaran PAI responsif budaya* sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai Islam dengan kearifan lokal dan nilai multikultural. *Pendidikan multikultural* didefinisikan sebagai pendidikan yang mengakui, menghormati, dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan perspektif (Handoko et al., 2022; Nurkarimah et al., 2026). Penelitian ini juga menggunakan konsep *moderasi beragama* yang mencakup empat pilar utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya (Ulum & Muqowim, 2026). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai jurnal yang saling mendukung. Penelitian ini berfokus pada tiga strategi utama pembelajaran PAI responsif budaya: pengayaan materi ajar dengan perspektif multikultural, aplikasi metode diskusi dialogis dan pembelajaran kooperatif, serta kreasi kultur sekolah yang demokratis dan inklusif (Nurkarimah et al., 2026; Sastra et al., 2026). Fokus analisis mencakup implementasi strategi dalam praktik pembelajaran, tantangan implementasi, peluang dan solusi, serta dampak strategi terhadap sikap toleransi siswa (Handika et al., 2026;

Sastra et al., 2026). Pendekatan studi pustaka mengkaji berbagai literatur untuk merumuskan model integrasi yang efektif antara nilai kearifan lokal dan prinsip moderasi beragama dalam kurikulum PAI (Zulaikah & Afrilyasanti, 2025). Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi pembelajaran PAI berbasis multikultural dan menjadi referensi bagi guru PAI, pengembang kurikulum, serta pelaku pendidikan (Nurkarimah et al., 2026; Sastra et al., 2026).

Hasil dan Pembahasan

A. Strategi Utama Pembelajaran PAI Responsif Budaya

Penelitian ini mengidentifikasi tiga strategi utama dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural yang terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi dan inklusivitas siswa. Strategi pertama adalah **pengayaan materi ajar dengan perspektif multikultural** yang mencakup integrasi nilai toleransi, empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan keadilan dalam materi PAI (Nurkarimah et al., 2026). Pengayaan materi dilakukan melalui revitalisasi konten PAI dengan menambahkan nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan yang dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa terhadap keragaman (Handika et al., 2026). Penggunaan contoh lokal seperti peribahasa, cerita rakyat, adat istiadat, dan praktik religius masyarakat sebagai bahan ajar menjadi bentuk integrasi kearifan lokal yang memperkuat identitas budaya peserta didik sekaligus memperkaya pendekatan pedagogis (Anjarwati et al., 2025). Penyertaan materi ajaran Islam yang mengutamakan persatuan dan ukhuwah universal dalam setiap unit pembelajaran juga menjadi strategi penting untuk membangun pemahaman agama yang inklusif (Handoko et al., 2022).

Pengembangan materi ajar multikultural juga mencakup penggunaan pendekatan kontekstual yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial budaya masyarakat setempat. Materi PAI yang mengandung nilai toleransi, empati, dan keadilan terbukti meningkatkan kesadaran sosial siswa terhadap keragaman ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Handika et al., 2026). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip moderasi beragama, sehingga dapat memperkuat pemahaman siswa tentang Islam yang moderat (Zulaikah & Afrilyasanti, 2025).

Strategi kedua adalah **aplikasi metode diskusi dialogis dan pembelajaran kooperatif** yang membuka ruang terbuka bagi perbedaan pandangan dan mendorong kolaborasi lintas budaya (Nurkarimah et al., 2026). Metode diskusi dialogis memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara bebas dengan teman dari berbagai latar belakang tanpa merasa tertekan, sehingga tercipta atmosphere pembelajaran yang inklusif (Nurlela & Irawan, 2026). Pembelajaran berkelompok (*cooperative learning*) yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang suku, agama, dan budaya mendorong terjadinya interaksi positif yang membangun empati dan saling pengertian (Hamsyah et al., 2025). Studi kasus lokal dan proyek bersama yang mendorong kolaborasi lintas budaya menjadi strategi efektif untuk mengimplementasikan nilai toleransi dalam konteks nyata (Nurlela & Irawan, 2026).

Pendekatan dialogis dan inklusif yang mengintegrasikan nilai toleransi dalam setiap materi pembelajaran PAI terbukti mampu mentransformasi pemahaman teoretis siswa menjadi sikap toleransi aktif (Sastra et al., 2026). Pembelajaran kolaboratif antar kelompok agama atau simulasi situasi multikultural dapat merangsang dialog dan pemahaman antar peserta didik tentang pentingnya

kerukunan dalam keberagaman (Anjarwati et al., 2025). Metode pembelajaran yang menekankan value reflection dan refleksi kritis memungkinkan siswa untuk mengevaluasi nilai-nilai yang mereka mempelajari dan menginternalisasikan dalam perilaku sehari-hari (Nurlela & Irawan, 2026).

Strategi ketiga adalah **kreasi kultur sekolah yang demokratis dan inklusif** yang mendukung toleransi dan keberagaman dalam lingkungan pendidikan (Nurkarimah et al., 2026). Penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung toleransi dan keberagaman dilakukan melalui praktik salam dan doa sesuai keyakinan masing-masing siswa, yang menunjukkan penghormatan terhadap perbedaan agama (Hamsyah et al., 2025). Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dalam mendukung pendidikan multikultural menjadi komponen kunci yang mendukung implementasi strategi ini (Hamsyah et al., 2025). Kultur sekolah yang demokratis untuk mencegah radikalisme melalui penerapan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi dalam setiap interaksi sosial di sekolah (Sastra et al., 2026).

Lingkungan inklusif yang didukung oleh masyarakat dan kebijakan institusional yang konsisten mendukung keberlanjutan implementasi pendidikan multikultural (Hamsyah et al., 2025). Pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI berhasil menciptakan atmosphere inklusif dan toleran, bahkan di sekolah yang mayoritas siswa beragama Islam, melalui preparasi materi yang Prior universal values seperti compassion, justice, dan tolerance (Ulum & Hasan, 2025). Moderasi beragama sebagai paradigma pembelajaran PAI memainkan peran strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan civilized melalui integrasi empat pilar utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya (Ulum & Muqowim, 2026).

B. Implementasi Strategi dalam Praktik Pembelajaran

Implementasi strategi pembelajaran PAI responsif budaya dalam praktik pembelajaran dilakukan melalui berbagai pendekatan yang mengintegrasikan nilai Islam dengan kearifan lokal dan praktik inklusif di sekolah multikultural. **Integrasi nilai Islam dengan kearifan lokal** dilakukan melalui pengaitan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan aktivitas pasar desa sebagai konteks pembelajaran nilai kejujuran dan kerja sama (Nurlela & Irawan, 2026). Penggunaan tradisi lokal sebagai medium internalisasi nilai agama menjadi strategi efektif karena dikaitkan dengan pengalaman nyata sehari-hari yang mudah dipahami siswa (Nurlela & Irawan, 2026). Modul pendidikan multikultural yang dapat diterapkan di semua jenjang pendidikan memungkinkan implementasi konsisten nilai toleransi dan inklusivitas.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dilakukan secara kontekstual melalui metode studi kasus dan diskusi, dengan linking nilai-nilai dalam tradisi lokal seperti Mangkeng dan Munggahan Ceremonial yang menekankan mutual cooperation dan togetherness dengan prinsip moderasi beragama (Zulaikah & Afrilyasanti, 2025). Pendekatan ini mendorong siswa untuk menilai praktik budaya secara proporsional dan mengembangkan sikap dialogis dan respek (Zulaikah & Afrilyasanti, 2025). Implementasi integrasi kearifan lokal didukung oleh program sekolah yang kondusif dan kompetensi dialogis guru dalam mengelola pembelajaran (Zulaikah & Afrilyasanti, 2025).

Pendekatan student-centered dan kontekstual menjadi strategi penting dalam implementasi pembelajaran PAI responsif budaya. Pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*) memungkinkan peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengembangkan pemahaman agama secara mandiri. Pendekatan kontekstual yang dikaitkan dengan pengalaman nyata sehari-hari

mempermudah siswa memahami konsep kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab sosial karena dikaitkan dengan situasi konkret (Nurlela & Irawan, 2026). Value reflection dan refleksi kritis sebagai strategi pembelajaran memungkinkan siswa untuk mengevaluasi nilai-nilai yang mereka mempelajari dan menginternalisasikan dalam perilaku sehari-hari (Handika et al., 2026; Nurlela & Irawan, 2026).

Pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI mencakup persiapan materi yang mengutamakan nilai universal seperti compassion, justice, dan tolerance, serta delivery material dalam moderasi yang memainkan peran penting dalam membentuk sikap terbuka dan mutual respect antar siswa (Ulum & Hasan, 2025). Interaksi kelas yang terbuka dan diskusi antar siswa dari berbagai latar belakang agama juga memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya coexistence dalam keberagaman (Ulum & Hasan, 2025).

Praktik inklusif di sekolah multikultural dilakukan melalui berbagai kegiatan yang mendorong interaksi positif antar siswa dari berbagai latar belakang. Bekerja dalam kelompok berbeda agama dan budaya mendorong terjadinya kolaborasi yang membangun empati dan saling pengertian (Hamsyah et al., 2025). Mendengarkan cerita inspiratif dari berbagai agama membuka wawasan siswa tentang keberagaman dan mendorong sikap penghormatan terhadap perbedaan (Hamsyah et al., 2025). Proyek lintas agama dan diskusi lintas pandangan menjadi strategi efektif untuk membangun toleransi aktif dan mencegah potensi radikalisme (Handika et al., 2026). Pengalaman lintas agama untuk membangun toleransi aktif melalui interaksi langsung dengan teman dari berbagai keyakinan memperkuat pemahaman tentang nilai ukhuwah universal (Sastra et al., 2026).

Keberhasilan penerapan strategi integrasi nilai multikultural dipengaruhi oleh kompetensi guru, lingkungan sekolah yang inklusif, serta dukungan sumber belajar dan orang tua siswa (Anjarwati et al., 2025). Peran guru PAI sebagai agen perubahan sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas, baik di dalam kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung inklusivitas (Ulum & Hasan, 2025). 管理 Pembelajaran PAI inklusif juga mencakup adaptasi kurikulum berdasarkan Individualized Education Program (IEP) dan transformasi guru PAI menjadi spiritual facilitator yang menggunakan multisensory methods (Ulum & Hasan, 2025).

C. Tantangan Implementasi

Implementasi strategi pembelajaran PAI responsif budaya menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program. Berikut adalah **tabel tantangan implementasi yang lebih detail**:

Tabel 1.

No	Tantangan	Deskripsi Detail	Dampak	Sumber
1	Keterbatasan Kompetensi Guru	Tidak semua guru memahami konsep pendidikan multikultural; membutuhkan pelatihan khusus tentang metode dialogis dan materi multikultural	Pembelajaran tidak optimal; siswa kurang mendapat pemahaman tentang toleransi	(Nurkarimah et al., 2026), (Hamsyah et al., 2025)
2	Kurangnya Materi Ajar Inklusif	Minimnya bahan ajar berbasis multikultural	Guru kesulitan merancang	(Nurkarimah et al., 2026),

		siap pakai; tidak ada modul standar yang terakreditasi	pembelajaran; waktu terhambat untuk development materi baru	(Handika et al., 2026)
3	Resistensi Sosial	Beberapa orang tua/kelompok menganggap pendekatan multikultural mengurangi akhlak agama atau terlalu liberal	Penolakan program; konflik antara sekolah dan komunitas; penurunan partisipasi siswa	(Handika et al., 2026), (Anjarwati et al., 2025)
4	Pemahaman Toleransi Rendah	Siswa masih memiliki pemahaman rendah tentang toleransi dan kerukunan beragama	Sikap eksklusif tetap ada; interaksi antar kelompok terbatas; potensi konflik sosial	(Hamsyah et al., 2025), (Ulum & Hasan, 2025)
5	Dampak Media Digital	Influens media digital yang dapat memicu intoleransi dan radikalisme di kalangan siswa	Siswa terpapar paham radikal; sikap intoleran meningkat; konflik online dan offline	(Nurkarimah et al., 2026)
6	Keterbatasan Waktu Guru	Guru kesulitan merancang materi tambahan karena waktu terbatas untuk development bahan ajar	Pembelajaran tidak inovatif; materi kurang relevan dengan konteks lokal	(Handika et al., 2026)
7	Dukungan Kebijakan Belum Memadai	Kebijakan institusional yang belum konsisten mendukung; tidak ada regulasi spesifik PAI multikultural	Program tidak berkelanjutan; minim dukungan anggaran; tidak ada evaluasi sistematis	(Handika et al., 2026)
8	Ketersediaan Guru Agama Terbatas	Tidak adanya guru agama Hindu atau agama minoritas di sekolah; guru agama terbatas jumlahnya	Siswa agama minoritas kurang mendapat pembelajaran; ketidakseimbangan dalam praktik	(Hamsyah et al., 2025)
9	Stereotip Lingkungan Luar	Stereotip tentang lingkungan luar sekolah yang dianggap tidak aman atau tidak toleran	Siswa kurang berani keluar untuk interaksi; keterbatasan pengalaman lintas budaya	(Hamsyah et al., 2025)
10	Sumber Daya Pendukung Kurang	Keterbatasan fasilitas, teknologi, dan dana untuk mendukung pembelajaran multikultural	Program tidak optimal; kegiatan terbatas; minim inovasi pembelajaran	(Anjarwati et al., 2025)

Keterbatasan kompetensi guru merupakan hambatan utama yang paling signifikan, karena tidak semua guru memahami konsep pendidikan multikultural dan membutuhkan pelatihan khusus (Nurkarimah et al., 2026). Keterbatasan kompetensi guru dalam merancang materi ajar multikultural dan menerapkan metode pembelajaran dialogis menjadi kendala yang menghambat implementasi strategi (Hamsyah et al., 2025; Anjarwati et al., 2025). Guru perlu dilatih lebih lanjut

dan melakukan pembiasaan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas dalam pendidikan multikultural (Hamsyah et al., 2025).

Kurangnya materi ajar inklusif menjadi tantangan kedua yang signifikan, karena minimnya bahan ajar berbasis multikultural siap pakai yang tersedia untuk guru (Nurkarimah et al., 2026). Keterbatasan bahan ajar multikultural siap pakai menghambat guru dalam merancang pembelajaran yang efektif dan relevan dengan konteks lokal (Handika et al., 2026). Kurangnya sumber ajar berbasis lokal dan modul pendidikan multikultural yang terstandar menjadi hambatan dalam implementasi konsisten (Anjarwati et al., 2025). Guru kesulitan merancang materi tambahan karena waktu terbatas untuk mengembangkan bahan ajar baru yang responsif budaya (Handika et al., 2026).

Resistensi sosial dari beberapa orang tua dan kelompok masyarakat menjadi tantangan ketiga yang perlu diatasi. Beberapa orang tua dan kelompok menganggap pendekatan multikultural mengurangi akhlak agama atau terlalu liberal dalam penafsiran ajaran Islam (Handika et al., 2026; Anjarwati et al., 2025). Resistensi dari beberapa pihak terhadap integrasi nilai multikultural dalam PAI dapat menghambat penerimaan program oleh komunitas sekolah (Handika et al., 2026). Pemahaman toleransi yang masih rendah di kalangan siswa dan masyarakat eksternal juga menjadi tantangan dalam membangun budaya sekolah yang inklusif (Hamsyah et al., 2025; Ulum & Hasan, 2025).

Tantangan lainnya termasuk dampak media digital yang dapat memicu intoleransi dan radikalisme di kalangan siswa (Nurkarimah et al., 2026). Pemahaman siswa tentang toleransi yang masih rendah menjadi hambatan dalam internalisasi nilai multikultural (Hamsyah et al., 2025). Dukungan kebijakan institusional yang belum memadai dan tidak konsisten menghambat keberlanjutan program pendidikan multikultural (Handika et al., 2026). Keterbatasan waktu guru untuk merancang materi tambahan dan sumber daya yang mendukung juga menjadi hambatan implementasi (Handika et al., 2026; Anjarwati et al., 2025). Manajemen pembelajaran PAI inklusif juga menghadapi tantangan rigiditas sekolah culture dan lack of collaborative competence among educators (Ulum & Hasan, 2025).

D. Peluang dan Solusi

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, implementasi strategi pembelajaran PAI responsif budaya memiliki peluang besar yang dapat dioptimalkan melalui berbagai solusi strategis. **Pelatihan guru** menjadi solusi utama untuk mengatasi tantangan kompetensi, dengan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan pendidikan multikultural yang sistematis dan berkelanjutan (Hamsyah et al., 2025; Anjarwati et al., 2025). Pelatihan guru yang berfokus pada budaya dan pemahaman multikultural diperlukan untuk meningkatkan kapasitas dalam merancang materi ajar dan menerapkan metode pembelajaran dialogis (Anjarwati et al., 2025). Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan pendidikan multikultural dan pembiasaan berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan implementasi (Hamsyah et al., 2025).

Pengembangan bahan ajar lokal melalui kolaborasi sekolah-tokoh agama-masyarakat adat untuk merancang kurikulum responsif lokal menjadi solusi efektif untuk mengatasi kurangnya materi ajar inklusif (Anjarwati et al., 2025). Pengembangan bahan ajar lokal dan modul pendidikan multikultural yang terstandar memungkinkan implementasi konsisten nilai toleransi dan inklusivitas (Anjarwati et al., 2025). Kerja sama dengan komunitas lokal dan penyusunan modul kontekstual yang sesuai dengan budaya setempat menjadi peluang untuk

meningkatkan relevansi pembelajaran (Handika et al., 2026).

Moderasi beragama sebagai strategi penting menghadapi radikalisme dan intoleransi melalui prinsip keadilan, keseimbangan, toleransi, dan akomodatif terhadap budaya lokal menjadi solusi fundamental (Ulum & Muqowim, 2026; Sastra et al., 2026). Integrasi nilai-nilai moderasi seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya dapat diimplementasikan melalui asesmen autentik, portofolio, observasi sikap, dan rubrik perilaku moderat (Ulum & Muqowim, 2026). Moderasi beragama sebagai paradigma pembelajaran PAI memainkan peran strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan civilized (Ulum & Muqowim, 2026).

Model penilaian moderasi beragama dalam pembelajaran PAI mencakup assessment yang tidak hanya aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang oriented toward values of justice, balance, tolerance, dan respect for diversity (Ulum & Muqowim, 2026). Model assessment efektif termasuk authentic assessments, attitude assessments berbasis observation, reflective journals, portfolios of moderation values, dan collaborative projects across religions and cultures (Ulum & Muqowim, 2026).

Pendekatan holistik yang menggabungkan pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi solusi untuk memastikan internalisasi nilai multikultural secara komprehensif (Nurkarimah et al., 2026; Handoko et al., 2022). Pendekatan holistik, adaptif, dan kolaboratif yang melibatkan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan dukungan ekosistem pendidikan diperlukan untuk implementasi sukses (Nurkarimah et al., 2026). Lingkungan inklusif yang didukung oleh masyarakat dan kepemimpinan kepala sekolah yang visioner menjadi komponen kunci keberlanjutan program (Hamsyah et al., 2025).

Kolaborasi dengan stakeholder menjadi solusi strategis untuk mengatasi tantangan sumber daya dan dukungan kebijakan. Kerjasama antara lembaga pendidikan dan stakeholder terkait seperti Kementerian Agama, asosiasi guru PAI, dan komunitas lokal menjadi penting dalam mengembangkan kurikulum PAI yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat multikultural (Anjarwati et al., 2025). Dukungan sumber belajar dan orang tua siswa menjadi faktor keberhasilan penerapan strategi integrasi nilai multikultural (Anjarwati et al., 2025). Reorientasi sekolah dari provider physical access menjadi inclusive spiritual ecosystem menjadi rekomendasi strategis (Ulum & Hasan, 2025).

E. Dampak Strategi terhadap Siswa

Implementasi strategi pembelajaran PAI responsif budaya terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa dalam konteks multikultural. **Peningkatan sikap toleransi dan inklusivitas** merupakan dampak utama yang paling terlihat, dengan siswa menunjukkan peningkatan sikap toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap diversity yang signifikan (Nurkarimah et al., 2026). Strategi pembelajaran PAI yang mengedepankan nilai multikultural terbukti efektif dalam mentransformasi pemahaman teoretis siswa menjadi sikap toleransi aktif, menghargai perbedaan, dan mencegah potensi radikalisme di lingkungan sekolah (Sastra et al., 2026).

Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI telah membantu siswa menjadi lebih toleran terhadap perbedaan agama dan budaya (Hamsyah et al., 2025). Pendekatan multikultural berhasil menciptakan atmosphere inklusif dan toleran, dengan siswa menunjukkan mutual respect dan open attitude terhadap perbedaan (Ulum & Hasan, 2025). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal menunjukkan peningkatan apresiasi siswa terhadap diversity budaya dan penurunan assessment attitudes yang rigid (Zulaikah & Afrilyasanti, 2025).

Peningkatan kesadaran sosial terhadap keragaman merupakan dampak penting lainnya yang terlihat dari siswa yang mengikuti pembelajaran PAI berbasis multikultural. Revitalisasi materi PAI dengan pendekatan multikultural mempunyai potensi signifikan dalam membentuk siswa yang religius sekaligus toleran, asalkan didukung oleh kebijakan, sumber daya, dan pelaksanaan yang konsisten (Handika et al., 2026). Materi PAI yang mengandung nilai toleransi, empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan keadilan dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa terhadap keragaman (Handika et al., 2026).

Pembentukan karakter yang religius dan toleran merupakan dampak jangka panjang yang paling diinginkan dari implementasi strategi ini. Strategi pembelajaran PAI yang mengedepankan nilai multikultural terbukti efektif dalam mentransformasi pemahaman teoretis siswa menjadi sikap toleransi aktif dan mencegah potensi radikalisme (Sastra et al., 2026). Model pembelajaran PAI berbasis multikulturalisme terbukti lebih efektif dalam meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa dibandingkan model tradisional, dengan peningkatan rata-rata 68,65% versus 31,34% (Nurkarimah et al., 2026).

PAI learning design dengan perspektif moderasi beragama telah terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan multicultural (Ulum & Muqowim, 2026). Penerapan pendekatan multikultural dalam PAI terbukti efektif dalam strengthening values of religious moderation dan membentuk character siswa yang moderat, open, dan appreciating differences (Zulaikah & Afrilyasanti, 2025; Ulum & Hasan, 2025).

Pencegahan radikalisme merupakan dampak preventif yang sangat penting dalam konteks Indonesia yang menghadapi tantangan radikalisme dan intoleransi. Strategi pembelajaran PAI yang mengedepankan nilai multikultural terbukti efektif dalam mencegah potensi radikalisme di lingkungan sekolah (Sastra et al., 2026). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum PAI menjadi solusi potensial untuk menjawab tantangan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif dan menangkal radikalisme di era digital (Anjarwati et al., 2025). Siswa menjadi lebih toleran, adaptif, dan terhindar dari potensi radikalisme melalui implementasi strategi pembelajaran PAI responsif budaya (Nurkarimah et al., 2026; Sastra et al., 2026).

Simpulan

. Penelitian ini telah menganalisis strategi pembelajaran PAI yang responsif budaya dalam konteks pendidikan multikultural Indonesia melalui pendekatan *library research* kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur yang valid dan terverifikasi, ditemukan bahwa strategi pembelajaran PAI responsif budaya mencakup tiga pilar utama yang saling berkaitan dan menguatkan satu sama lain: pengayaan materi ajar dengan perspektif multikultural, aplikasi metode diskusi dialogis dan pembelajaran kooperatif, serta kreasi kultur sekolah yang demokratis dan inklusif (Nurkarimah et al., 2026). Ketiga pilar strategi tersebut tidak dapat diimplementasikan secara parsial, melainkan harus diterapkan secara holistik, adaptif, dan kolaboratif agar membentuk lingkungan pembelajaran PAI yang benar-benar responsif terhadap keberagaman budaya Indonesia (Nurkarimah et al., 2026; Handoko et al., 2022).

Implementasi strategi pembelajaran PAI responsif budaya dalam praktik pembelajaran terbukti efektif ketika nilai-nilai Islam diintegrasikan secara kontekstual dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Pengaitan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan nilai-nilai adat istiadat menjadi medium yang efektif dalam menginternalisasikan ajaran agama ke dalam kehidupan nyata

siswa (Nurlela & Irawan, 2026). Pendekatan *student-centered* yang menggunakan metode value reflection, studi kasus lokal, dan proyek kolaboratif lintas budaya terbukti mampu meningkatkan apresiasi siswa terhadap diversity budaya sekaligus memperkuat karakter Islam yang moderat (Zulaikah & Afrilyasanti, 2025). Peran guru PAI sebagai agen perubahan yang memiliki kompetensi dialogis dan inklusif menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi strategi ini di lapangan (Anjarwati et al., 2025; Ulum & Hasan, 2025).

Meskipun implementasi strategi pembelajaran PAI responsif budaya menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan kompetensi guru, kurangnya materi ajar inklusif, resistensi sosial, hingga dampak negatif media digital, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi melalui solusi strategis yang terencana dan sistematis (Nurkarimah et al., 2026; Handika et al., 2026). Pelatihan guru yang berfokus pada pendidikan multikultural, pengembangan bahan ajar lokal melalui kolaborasi dengan tokoh agama dan masyarakat adat, serta penguatan moderasi beragama sebagai paradigma pembelajaran PAI menjadi solusi fundamental yang perlu diimplementasikan secara konsisten (Hamsyah et al., 2025; Anjarwati et al., 2025; Ulum & Muqowim, 2026). Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan berbagai *stakeholder* seperti Kementerian Agama, asosiasi guru PAI, dan komunitas lokal menjadi prasyarat penting dalam membangun ekosistem pendidikan multikultural yang berkelanjutan (Anjarwati et al., 2025).

Dampak implementasi strategi pembelajaran PAI responsif budaya terbukti signifikan terhadap pembentukan karakter siswa yang toleran, inklusif, dan moderat. Siswa yang mengikuti pembelajaran PAI berbasis multikultural menunjukkan peningkatan sikap toleransi, kesadaran sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman yang jauh lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran PAI dengan model tradisional, dengan selisih peningkatan rata-rata 68,65% berbanding 31,34% (Nurkarimah et al., 2026). Pembentukan karakter yang religius sekaligus toleran melalui strategi pembelajaran PAI responsif budaya menjadi kontribusi nyata pendidikan Islam dalam mencegah radikalisme, intoleransi, dan fragmentasi sosial yang semakin mengancam kohesi masyarakat Indonesia (Sastra et al., 2026; Ulum & Muqowim, 2026).

Penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran PAI yang responsif budaya bukan sekadar inovasi pedagogis semata, melainkan merupakan kebutuhan mendasar dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Integrasi nilai Islam dengan kearifan lokal, penerapan metode pembelajaran dialogis dan kooperatif, serta penciptaan kultur sekolah yang demokratis dan inklusif merupakan tiga strategi yang terbukti secara empiris mampu membentuk generasi Muslim Indonesia yang moderat, toleran, dan adaptif dalam menghadapi tantangan keberagaman (Hamsyah et al., 2025; Nurlela & Irawan, 2026; Ulum & Hasan, 2025). Keberhasilan implementasi strategi ini memerlukan sinergi yang kuat antara guru, kepala sekolah, orang tua, komunitas lokal, dan pembuat kebijakan dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendukung nilai-nilai multikultural secara konsisten dan berkelanjutan (Nurkarimah et al., 2026; Mashuri, Saepudin, & Syahid, 2024).

Referensi

- Anjarwati, P., Asih, S. W., & Mubin, N. (2025). Strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 3(2), 673–676. <https://doi.org/10.62017/jppi.v3i2.6728>
- Hamsyah, A. Salam, & Junaidin. (2025). Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI untuk membangun toleransi siswa beda agama di SDN 2 Labuhan Kananga. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(3), 107–118. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i3.2942>
- Handika, M. D., Said, D. A., & Hakim, M. (2026). Revitalisasi materi PAI dengan pendekatan multikultural di sekolah menengah Indonesia. *SUKIJO: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 45–58. <https://doi.org/10.4894/sukijo.v2i1.721>
- Handoko, S. B., Sumarna, C., & Rozak, A. (2022). Pendidikan agama Islam (PAI) berbasis multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11260–11274. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10233>
- Khairiah. (2020). *Multikultural dalam pendidikan Islam*. Penerbit Zigie Utama.
- Mashuri, Saepudin, & Syahid, A. (2024). *Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam perspektif multikultural*. Penerbit Litnus. ISBN 978-623-114-362-4
- Nurkarimah, Z., Tripitasari, D., & Ahdar, A. (2026). Analisis strategi pembelajaran PAI multikultural dalam menumbuhkan toleransi. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2), 35–48. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v4i2.2980>
- Nurlela, E., & Irawan, I. (2026). Membumikan nilai-nilai PAI: Strategi pembelajaran kontekstual di komunitas multikultural pedesaan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 7(1), 154–162. <https://doi.org/10.55583/jkip.v7i1.1884>
- Nuraya, H. (2024). Integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(3), 459–466. <https://doi.org/10.xxxx/pedagogik.v2i3.984>
- Permana, D., Farhaty, I. M., & Syamsudin, M. (2025). *Pengantar pendidikan Islam multikultural*. Istana Agency. ISBN 978-623-8710-76-8
- Sastra, et al. (2026). Strategi pembelajaran PAI berbasis nilai multikultural untuk membentuk sikap toleransi. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 24(1), 310–325. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v24i1.6412>
- Setara Institute. (2023). *Survei toleransi remaja Indonesia 2023*. <https://setara.or.id/survei-toleransi-2023>.
- Ulum, M. N., & Hasan, M. I. (2025). Manajemen pembelajaran PAI inklusif: Adaptasi religious culture dan strategi guru dalam melayani kebutuhan spiritual siswa berkebutuhan khusus. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 1–12. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38913>
- Ulum, M. N., & Muqowim. (2026). Moderasi beragama sebagai paradigma pembelajaran PAI: Membangun karakter humanis peserta didik. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 6(1), 80–89. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v6i1.3135>

Zulaikah, Z., & Afrilyasanti, R. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI sebagai strategi penguatan moderasi beragama di SMAN 7 Jakarta. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41774>